KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Upin dan Ipin Versi Bahasa Arab Episode البستنة: Kajian Pragmatik

Abroza Fikrotul Bahiroh[1]✉, Lutfiyah Alindah, M.Hum,M.A.[2] , Hanun Khiyararotun Nisa', M.Hum[3]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[123]
abrozafika27@gmail.com lutfiyah.alindah@uinsa.ac.id hanun.nisa@uinsa.ac.id

الملخص :

تهدف هذه الدراسة إلى وصف أشكال الأفعال الكلامية التوجيهية ووظائفها في حوارات مسلسل أوبين وإيبين باللغة العربية في حلقة البستنة.اعتمدت الدراسة المنهج الوصفي النوعي باستخدام المدخل التداولي. وتمثّل مصدر البيانات في حوارات مسلسل أوبين وإيبين باللغة العربية في حلقة البستنة, بينما تمثّلت البيانات في الأقوال المتبادلة بين الشخصيات التي تتضمن أفعالًا كلامية توجيهية. وجُمعت البيانات باستخدام تقنيتي الاستماع والتدوين، ثم حُلّلت استنادًا إلى نظرية سيرل في الأفعال الكلامية التوجيهية، مع مراعاة سياق المحادثة. وأظهرت نتائج الدراسة وجود ٢٠ بيانات من الأفعال الكلامية التوجيهية، توزعت على أربع وظائف، وهي الأوامر بواقع ٨ بيانات، والنواهي بواقع ٥ بيانات، والدعوات بواقع ٥ بيانات، والطلبات بواقع بيانين وكانت الأوامر أكثر الوظائف ورودًا، لارتباطها بأنشطة البستنة التي تتطلب التوجيه وتوزيع المهام بين الشخصيات. أما النواهي والدعوات والطلبات، فقد استُخدمت وفقًا للمواقف والأهداف التواصلية للشخصيات. وتشير هذه النتائج إلى أن وظيفة الأفعال الكلامية التوجيهية في الحوار لا تتحدد بالبنية النحوية وحدها، بل تتأثر أيضًا بسياق المحادثة. وتسهم هذه الدراسة في إثراء الدراسات التداولية العربية من خلال إظهار العلاقة بين صيغ الأقوال ووظائف الأفعال الكلامية التوجيهية وسياق التفاعل في الحوار الكرتوني

الكلمات المفتاحية : التداولية؛ الأفعال الكلامية التوجيهية؛ سيرل؛ البستنة

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam dialog *Upin dan Ipin* versi bahasa Arab pada episode **البستنة**. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian berupa dialog *Upin dan Ipin* versi bahasa Arab pada episode **البستنة**, sedangkan data penelitian berupa tuturan antartokoh yang mengandung tindak tutur direktif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, kemudian data dianalisis berdasarkan teori tindak tutur direktif Searle dengan memperhatikan konteks percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 20 data tindak tutur direktif yang terbagi dalam empat fungsi, yaitu perintah sebanyak 8 data, larangan sebanyak 5 data, ajakan sebanyak 5 data, dan permintaan sebanyak 2 data. Bentuk

perintah menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan karena berkaitan dengan kegiatan berkebun yang membutuhkan arahan dan pembagian tindakan antartokoh. Selain itu, larangan, ajakan, dan permintaan digunakan sesuai dengan situasi serta tujuan komunikasi para tokoh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur direktif dalam dialog tidak hanya ditentukan oleh bentuk gramatikal, tetapi juga oleh konteks percakapan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian pragmatik bahasa Arab dengan memperlihatkan hubungan antara bentuk tuturan, fungsi direktif, dan konteks interaksi dalam dialog animasi.

Kata kunci: pragmatik; tindak tutur direktif; searle; البستنة

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran, serta membangun hubungan dengan orang lain. Dalam komunikasi, ujaran tidak selalu hanya berfungsi menyampaikan sesuatu secara langsung. Penutur juga dapat menggunakan bahasa untuk meminta bantuan, memberi arahan, mengajak, atau mencegah orang lain melakukan tindakan tertentu. Oleh karena itu, memahami sebuah tuturan tidak cukup hanya dengan melihat susunan katanya, tetapi juga perlu memperhatikan maksud penutur dan situasi ketika tuturan itu disampaikan.

Hubungan antara bentuk ujaran, maksud penutur, dan konteks komunikasi menjadi perhatian dalam kajian pragmatik. Salah satu pokok kajian pragmatik ialah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Searle (1969, 1976) mengelompokkan tindak ilokusi ke dalam lima kategori, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Di antara kategori tersebut, tindak tutur direktif berhubungan dengan upaya penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan.

Dalam penelitian ini, tindak tutur direktif menjadi fokus karena fungsinya dapat terlihat ketika penutur mengarahkan atau memengaruhi tindakan mitra tutur. Untuk kebutuhan analisis, data dikelompokkan ke dalam empat fungsi operasional, yaitu perintah, larangan, ajakan, dan permintaan. Keempat kategori tersebut digunakan untuk membaca fungsi tuturan dalam konteks dialog, sehingga penentuan kategori tidak hanya didasarkan pada bentuk gramatikal, tetapi juga pada maksud dan situasi percakapan.

Fenomena tindak tutur direktif dapat ditemukan dalam dialog film dan animasi. Interaksi antartokoh sering kali memuat arahan, permintaan bantuan, ajakan, atau larangan yang berperan dalam perkembangan adegan. Dialog animasi karena itu dapat menjadi sumber data pragmatik, sebab ujaran tokoh hadir dalam situasi tertentu dan ditanggapi oleh tokoh lain. Salah satu animasi yang dapat dikaji ialah Upin dan Ipin, khususnya episode البستنة(al-Basṭanah) yang mengangkat kegiatan berkebun.

Episode البستنةdipilih karena kegiatan berkebun menghadirkan situasi yang memungkinkan tokoh mengatur pekerjaan, meminta bantuan, mengajak tokoh lain melakukan sesuatu, atau mencegah tindakan tertentu. Situasi tersebut memberi konteks untuk menelaah hubungan antara tuturan dan tindakan yang diharapkan oleh penuturnya. Penelitian ini menggunakan versi bahasa Arab agar perhatian analisis tertuju pada dialog berbahasa Arab dalam episode

tersebut, bukan pada dialog dari versi bahasa lain. Dengan demikian, objek dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian, bukan semata-mata karena popularitas animasinya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tindak tutur dalam animasi Upin dan Ipin. Halid (2021) membahas tindak tutur ekspresif dan mengidentifikasi fungsi seperti berterima kasih, meminta maaf, memberi selamat, memuji, mengeluh, serta menyalahkan. Yusrizal, Setiawan, dan Anwar (2024) juga meneliti tindak tutur ekspresif dalam animasi tersebut. Sementara itu, Lestari (2019) mengkaji tindak tutur ilokusi dalam episode "Seronoknya Wisata Air", termasuk fungsi direktif seperti mengajak, meminta, menyuruh, dan memerintah. Khaq dan Mulatsih (2022) membahas jenis tindak ilokusi dalam Upin dan Ipin Season 14 episode "Growth Hair".

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa dialog Upin dan Ipin telah dikaji dari perspektif tindak tutur, tetapi fokus, episode, dan bahasa yang menjadi perhatian tidak sepenuhnya sama. Penelitian ini memusatkan perhatian secara khusus pada fungsi tindak tutur direktif dalam dialog versi bahasa Arab episode البستنة. Fokus tersebut menyediakan ruang untuk mendeskripsikan bagaimana perintah, larangan, ajakan, dan permintaan muncul dalam konteks interaksi antartokoh pada episode yang dipilih. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam dialog Upin dan Ipin versi bahasa Arab pada episode البستنة.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data berupa dialog Upin dan Ipin versi bahasa Arab dalam episode البستنة(al-Basṭanah), sedangkan unit data ialah tuturan antartokoh yang dinilai memiliki fungsi direktif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat: dialog disimak berulang kali, tuturan yang relevan dicatat, lalu maknanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu menyeleksi tuturan yang berfungsi mengarahkan tindakan mitra tutur, mengelompokkannya ke dalam empat kategori operasional (perintah, larangan, ajakan, dan permintaan), serta menafsirkan fungsi setiap tuturan dengan mempertimbangkan konteks percakapan. Hasilnya dipaparkan secara deskriptif. Kategori dalam penelitian ini merupakan pengelompokan analitis yang digunakan untuk membaca data, bukan klaim bahwa Searle hanya membagi direktif ke dalam empat subjenis tersebut.

HASIL PENELITIAN

Penyimakan dialog episode البستنةmenghasilkan 20 tuturan yang dalam penelitian ini dikategorikan sebagai tindak tutur direktif. Berdasarkan fungsi yang tampak dalam konteks percakapan, data dikelompokkan menjadi empat kategori: perintah, larangan, ajakan, dan permintaan. Rincian tuturan, penutur, bentuk bahasa Arab, serta terjemahannya disajikan pada tabel berikut.

Tindak Tutur Direktif Berupa Perintah

NO	Penutur	Tuturan	Terjemahan

1.	روس	تعال وساعديني بالزراعه	Kemarilah dan bantu aku berkebun
2	روس	هيا لا تضيع الوقت ابدا	Ayo, jangan membuang-buang waktu.
3.	اوبن	نت احضر نباتات ودعنى اقوم بالعمل	Kamu ambil tanaman dan biar aku yang mengerjakannya
4.	اوبن	اسرع يا ابين	Cepat, Ipin.
5.	ميمي	تابعي	Lanjutkan
6.	روس	اعدا العمل	Kembali bekerja.
7.	روس	خذ اذهبا لري الزرع	Ambillah, lalu pergilah menyirami tanaman.
8.	روس	ايها المشاغبان اذهبا للاستحمام	Kalian berdua yang nakal, pergilah mandi

Tindak Tutur Direktif Berupa Larangan

NO	Penutur	Tuturan	Terjemahan
9.	روس	إياكم أن تهربوا	Jangan kalian kabur
10.	ميمي	لا تفعلا ذلك بشكل صحيح انها قريبه من بعضها	Jangan lakukan seperti itu; tanaman-tanaman itu terlalu berdekatan.
11.	ميمي	لا لا يمكنكما فعل ذلك لن تنمو بهذا الشكل	Tidak, kalian tidak boleh melakukan itu karena tanaman tidak akan tumbuh seperti ini.
12.	ميمي	لا تلمسها ستشعر بالحكه ارمها بعيدا	Jangan menyentuhnya, nanti akan terasa gatal. Buang jauh-jauh.
13.	ميمي	توقفا عن العبث ارميا بعيدا	Berhentilah bermain-main dan buang jauh-jauh.

Tindak Tutur Direktif Berupa Ajakan

NO	Penutur	Tuturan	Terjemahan
14.	إبين	هيا نهرب	Ayo kita kabur
15.	اوبن	هيا لنخرج	Ayo kita keluar
16.	ميمى	هيا لنعمل هذا ثم يمكننا الذهاب و اللعب	Ayo kita lakukan ini, kemudian kita bisa pergi bermain.

17.	مايل	هيا بنا ميمي سنذهب من دونها	Ayo, Mimi, kita pergi tanpa mereka.
18.	ميمي	هيا نذهب	Ayo kita pergi

Tindak Tutur Direktif Berupa Permintaan

NO	Penutur	Tuturan	Terjemahan
19.	روس	اذا لا تقفا هكذا ساعدنا	Kalau begitu, jangan berdiri di situ; bantu kami.
20.	ميمى	تعالي الى هنا	Kemarilah

PEMBAHASAN

Analisis terhadap 20 tuturan menunjukkan empat fungsi direktif, yaitu perintah sebanyak delapan data, larangan dan ajakan masing-masing lima data, serta permintaan sebanyak dua data. Perbedaan jumlah tersebut menggambarkan pola yang muncul pada episode البستنةyang dianalisis. Pada bagian berikut, setiap fungsi dibahas melalui bentuk tuturan, tindakan yang diharapkan penutur, dan konteks yang membantu menjelaskan maksudnya. Dengan cara ini, pengelompokan tidak semata-mata bertumpu pada penanda kebahasaan, tetapi juga pada fungsi tuturan dalam interaksi.

Tindak Tutur Direktif Berupa Perintah

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur direktif berupa perintah ditemukan sebanyak delapan data. Jumlah tersebut merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan tiga kategori lainnya. Temuan ini berkaitan dengan situasi dalam episode *البستنة*yang menggambarkan aktivitas berkebun dan interaksi antartokoh selama kegiatan berlangsung. Dalam situasi tersebut, tuturan perintah digunakan untuk mengarahkan tindakan tokoh lain agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu contohnya terdapat dalam tuturan Ros, تعال وساعديني بالزراعة yang berarti “Kemarilah dan bantu aku berkebun”. Tuturan tersebut mengandung perintah kepada mitra tutur untuk mendekat sekaligus memberikan bantuan dalam kegiatan berkebun. Penggunaan kata «تعال»

(kemarilah) dan ساعديني (bantu aku) menunjukkan adanya dua tindakan yang diminta secara langsung oleh penutur. Dengan demikian, tuturan ini tidak sekadar berfungsi untuk memanggil mitra tutur, tetapi juga mengarahkan keterlibatannya dalam kegiatan yang sedang dilakukan. Hal serupa tampak pada tuturan أسرع يا ابني yang berarti "Cepat, Ipin". Melalui tuturan tersebut, penutur mendorong mitra tutur untuk segera melakukan tindakan. Jika contoh sebelumnya menekankan tindakan yang harus dilakukan, contoh ini lebih menonjolkan tuntutan agar tindakan dilakukan dengan segera.

Kedua tuturan tersebut menunjukkan bahwa perintah dapat disampaikan dengan penekanan yang berbeda, bergantung pada tujuan penutur. Temuan ini sejalan dengan konsep tindak tutur direktif yang dikemukakan Searle (1969, 1976), yaitu tindak ilokusi yang bertujuan membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, fungsi direktif terlihat dari tindakan yang ingin diwujudkan melalui tuturan, bukan semata-mata dari bentuk kebahasaannya. Oleh karena itu, pemaknaan tuturan perlu mempertimbangkan maksud penutur dan situasi ketika tuturan tersebut disampaikan.

Selain dalam kegiatan berkebun, perintah juga ditemukan pada tuturan أيها المشاغبان اذهبا للاستحمام yang berarti "Kalian berdua yang nakal, pergilah mandi". Tuturan tersebut menunjukkan bahwa perintah digunakan pula untuk mengarahkan perilaku tokoh di luar kegiatan utama episode. Ungkapan أيها المشاغبان memberikan nuansa teguran kepada Upin dan Ipin, sedangkan اذهبا للاستحمامsecara langsung menyatakan tindakan yang harus mereka lakukan. Kehadiran kedua unsur tersebut memperlihatkan bahwa perintah dapat disertai ungkapan yang mencerminkan sikap penutur terhadap mitra tutur. Dengan demikian, tuturan tidak hanya menyampaikan kehendak penutur, tetapi juga memperlihatkan bagaimana arahan diberikan dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, tindak tutur direktif berupa perintah dalam episode *البستنة* digunakan untuk meminta mitra tutur melakukan tindakan tertentu, baik yang berkaitan dengan kegiatan berkebun maupun aktivitas lainnya. Perbedaan konteks dan tujuan tuturan memengaruhi cara perintah disampaikan, mulai dari arahan untuk melakukan suatu pekerjaan hingga dorongan agar tindakan segera dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi

perintah dalam dialog tidak hanya dapat dikenali melalui bentuk tuturan, tetapi juga melalui maksud penutur dan konteks interaksi yang menyertainya**.**

Tindak Tutur Direktif Berupa Larangan

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur direktif berupa larangan ditemukan sebanyak lima data. Tuturan larangan digunakan untuk mencegah mitra tutur melakukan tindakan yang tidak dikehendaki oleh penutur. Dalam episode *البستنة*, fungsi ini terlihat ketika tokoh berusaha mengendalikan perilaku tokoh lain atau menghindarkan mereka dari akibat yang tidak diinginkan. Penggunaan larangan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan kehendaknya, tetapi juga berusaha memengaruhi tindakan mitra tutur melalui tuturan.

Salah satu contohnya terdapat dalam tuturan إياكم أن تهربوا yang berarti “Jangan kalian kabur”. Tuturan tersebut berfungsi mencegah Upin dan Ipin meninggalkan pekerjaan yang harus dilakukan. Ungkapan إياكم أن menegaskan tindakan yang tidak diperbolehkan, yaitu kabur. Melalui tuturan ini, penutur berusaha mempertahankan keterlibatan mitra tutur dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Contoh lainnya terdapat dalam tuturan لا تلمسها، ستشعر بالحكة، ارمها بعيدًا yang berarti “Jangan menyentuhnya, nanti terasa gatal; buang jauh-jauh”. Berbeda dari contoh sebelumnya, larangan ini disertai penjelasan mengenai akibat yang mungkin terjadi apabila mitra tutur menyentuh benda tersebut. Klausa ستشعر بالحكة memberikan alasan atas larangan yang disampaikan, sedangkan ارمها بعيدًا mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan lanjutan.

Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa larangan dapat disampaikan dengan tujuan yang berbeda. Pada tuturan إياكم أن تهربوا larangan digunakan untuk mencegah mitra tutur meninggalkan kegiatan, sedangkan pada tuturan لا تلمسها larangan bertujuan menghindarkan mitra tutur dari kemungkinan mengalami rasa gatal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa fungsi larangan tidak hanya ditentukan oleh bentuk kebahasaannya, tetapi juga oleh tujuan yang ingin dicapai penutur dalam situasi percakapan.

Dalam teori tindak tutur Searle (1969, 1976), larangan termasuk tindak tutur direktif karena penutur berusaha memengaruhi tindakan mitra tutur. Namun, tindakan yang diharapkan dalam

larangan berbeda dari perintah, yakni mitra tutur tidak melakukan tindakan tertentu atau menghentikan tindakan yang sedang dilakukan. Pada contoh لا تلمسها misalnya, penutur menghendaki agar mitra tutur tidak menyentuh benda yang dimaksud. Penjelasan mengenai akibat yang mungkin timbul memperkuat maksud tersebut dengan memberikan alasan yang dapat dipahami oleh mitra tutur.

Dengan demikian, lima data larangan dalam episode *البستنة* menunjukkan bahwa fungsi direktif ini digunakan untuk mencegah tindakan yang tidak dikehendaki penutur, baik karena bertentangan dengan kegiatan yang sedang berlangsung maupun karena berpotensi menimbulkan akibat tertentu. Analisis terhadap isi tuturan dan konteks percakapan membantu menjelaskan perbedaan tujuan tersebut, sehingga larangan dapat dipahami bukan hanya sebagai bentuk kebahasaan, tetapi juga sebagai tindakan komunikatif dalam interaksi antartokoh.

Tindak Tutur Direktif Berupa Ajakan

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur direktif berupa ajakan ditemukan sebanyak lima data. Tuturan ajakan digunakan ketika penutur mengusulkan suatu tindakan dan mendorong mitra tutur untuk ikut melakukannya. Dalam episode *البستنة*, ajakan muncul dalam bentuk ungkapan yang mengarahkan tokoh untuk melakukan kegiatan bersama maupun melanjutkan kegiatan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Berbeda dari perintah yang lebih langsung mengarahkan mitra tutur untuk bertindak, ajakan menempatkan tindakan sebagai sesuatu yang ditawarkan untuk diikuti bersama.

Salah satu contohnya terdapat dalam tuturan هيا نهرب yang berarti “Ayo, kita kabur”, serta هيا لنخرج yang berarti “Ayo, kita keluar”. Kedua tuturan tersebut menggunakan هيا sebagai penanda ajakan yang mendorong terjadinya suatu tindakan. Selain itu, bentuk verba orang pertama jamak pada نهرب dan لنخرج menunjukkan bahwa tindakan yang diusulkan melibatkan penutur bersama mitra tutur. Dengan demikian, ajakan dalam kedua contoh tersebut tidak hanya mengarahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu, tetapi juga menampilkan tindakan itu sebagai kegiatan bersama.

Fungsi ajakan juga terlihat dalam tuturan هيا لنفعل هذا ثم يمكننا الذهاب واللعب yang berarti “Ayo kita lakukan ini, kemudian kita bisa pergi bermain”. Tuturan tersebut mengusulkan agar suatu

pekerjaan diselesaikan sebelum tokoh-tokoh pergi bermain. Penggunaan ثم (kemudian) memperlihatkan hubungan urutan antara tindakan yang perlu dilakukan terlebih dahulu dan kegiatan yang dapat dilakukan sesudahnya. Dalam konteks ini, ajakan tidak hanya mendorong keterlibatan bersama, tetapi juga mengarahkan tokoh untuk mengikuti urutan kegiatan yang diusulkan penutur.

Dalam teori tindak tutur Searle (1969, 1976), ajakan termasuk tindak tutur direktif karena penutur berusaha mendorong mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Pada data yang dianalisis, maksud tersebut terlihat melalui usulan kegiatan yang disampaikan dengan هيا serta penggunaan bentuk orang pertama jamak. Kedua unsur tersebut mendukung pemaknaan ajakan, meskipun penentuan fungsinya tetap perlu mempertimbangkan isi tuturan dan konteks percakapan. Dengan demikian, bentuk kebahasaan menjadi petunjuk untuk mengenali ajakan, sedangkan konteks membantu menjelaskan tujuan tindakan yang diusulkan.

Berdasarkan kelima data yang ditemukan, ajakan dalam episode *البستنة* berfungsi mendorong keterlibatan mitra tutur dalam tindakan yang diusulkan penutur. Fungsi tersebut tampak melalui ajakan untuk melakukan kegiatan bersama dan ajakan yang menghubungkan penyelesaian suatu pekerjaan dengan kegiatan berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa ajakan menjadi salah satu cara tokoh mengarahkan tindakan dalam interaksi, dengan menampilkan kegiatan sebagai usulan yang dapat diikuti oleh pihak lain.

Tindak Tutur Direktif Berupa Permintaan

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur direktif berupa permintaan ditemukan sebanyak dua data. Jumlah ini merupakan yang paling sedikit dibandingkan dengan kategori perintah, larangan, dan ajakan. Dalam episode *البستنة*, permintaan muncul ketika penutur mengharapkan tindakan tertentu dari mitra tutur, baik berupa bantuan maupun tindakan untuk mendekat. Meskipun jumlahnya terbatas, kedua data tersebut memperlihatkan bahwa permintaan menjadi salah satu cara tokoh mengarahkan tindakan dalam interaksi.

Salah satu contohnya terdapat dalam tuturan إذا لا تقفا هكذا، ساعدانا yang diterjemahkan sebagai “Kalau begitu, jangan berdiri seperti itu; bantu kami”. Bagian ساعدانا (bantu kami) menunjukkan tindakan yang diharapkan penutur dari mitra tutur. Sementara itu, tuturan sebelumnya

menggambarkan keadaan mitra tutur yang dianggap perlu diubah. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa permintaan bantuan muncul sebagai respons terhadap situasi ketika penutur mengharapkan keterlibatan pihak lain. Dengan demikian, fokus tuturan terletak pada harapan agar mitra tutur memberikan bantuan, bukan hanya pada penyampaian arahan mengenai perilaku mereka.

Contoh lainnya ialah تعالي إلى هنا yang berarti "Kemarilah". Tuturan tersebut menggunakan bentuk imperatif تعالي yang ditujukan kepada mitra tutur perempuan untuk memintanya mendekat. Meskipun secara gramatikal berbentuk imperatif, fungsi pragmatisnya perlu ditentukan berdasarkan konteks adegan dan hubungan antartokoh. Apabila tuturan disampaikan untuk meminta kehadiran mitra tutur tanpa maksud memberikan instruksi yang tegas, tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai permintaan. Namun, jika konteksnya menunjukkan bahwa penutur sedang memberikan arahan langsung, tuturan ini lebih tepat dikategorikan sebagai perintah. Oleh karena itu, penetapan kategori pada contoh ini perlu didukung oleh konteks yang menyertai kemunculannya.

Dalam teori tindak tutur Searle (1969, 1976), permintaan termasuk tindak tutur direktif karena penutur mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Permintaan dan perintah sama-sama memiliki tujuan tersebut, tetapi dapat dibedakan berdasarkan maksud komunikatif yang tampak dalam interaksi. Perintah cenderung menyampaikan tindakan yang dikehendaki sebagai arahan, sedangkan permintaan menonjolkan harapan penutur agar mitra tutur bersedia melakukan tindakan yang diminta. Perbedaan ini tidak selalu dapat dikenali dari bentuk gramatikal saja, sehingga analisis perlu mempertimbangkan isi tuturan dan situasi percakapan.

Dengan demikian, tindak tutur direktif berupa permintaan dalam episode البستنة digunakan untuk memperoleh bantuan dan mengarahkan mitra tutur agar mendekat. Kedua tuturan tersebut menunjukkan bahwa permintaan dapat diwujudkan melalui bentuk kebahasaan yang berbeda sesuai dengan tujuan komunikasi penutur.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam dialog *Upin dan Ipin* versi bahasa Arab pada episode البستنة dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan teori tindak tutur Searle. Hasil analisis terhadap 20 data menunjukkan empat kategori tindak tutur direktif, yaitu perintah sebanyak delapan data, larangan sebanyak lima data, ajakan sebanyak lima data, dan permintaan sebanyak dua data.

Perintah menjadi kategori yang paling banyak ditemukan karena dialog dalam episode tersebut menggambarkan kegiatan berkebun yang melibatkan berbagai arahan kepada tokoh lain. Sementara itu, larangan digunakan untuk mencegah tindakan tertentu, ajakan mendorong keterlibatan dalam kegiatan bersama, dan permintaan digunakan untuk memperoleh bantuan atau tindakan dari mitra tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam episode yang diteliti memiliki fungsi yang beragam sesuai dengan tujuan penutur dan konteks interaksi.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penggunaan tindak tutur direktif dalam animasi berbahasa Arab dengan menekankan hubungan antara bentuk tuturan, fungsi komunikatif, dan konteks percakapan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penentuan fungsi direktif tidak cukup didasarkan pada bentuk gramatikal, tetapi perlu mempertimbangkan maksud penutur dan situasi ketika tuturan disampaikan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji episode lain atau membandingkan versi bahasa yang berbeda untuk mengetahui variasi penggunaan tindak tutur direktif dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Halid, Elan. “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Animasi Upin dan Ipin Siaran Televisi Swasta MNCTV (Kajian Pragmatik).” *Jurnal IdeBahasa* 3, no. 2 (2021): 71–80.

Khaq, Ariani Nadia, dan Sri Mulatsih. “Types of Speech Act Used in the Animated Cartoon Upin and Ipin Season 14 (Growth Hair).” *UNCLLE (Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture)* 2, no. 1 (2022): 1–5.

Lestari, Bini. “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode ‘Seronoknya Wisata Air’ serta Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter Anak.” *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 2, no. 2 (2019): 139–152.

Searle, John R. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1969.

Searle, John R. “A Classification of Illocutionary Acts.” *Language in Society* 5, no. 1 (1976): 1–23.

Yusrizal, Agus Setiawan, dan Khairul Anwar. “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Animasi Upin dan Ipin.” *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 59–69.